

Bentuk Penyajian Tari Kreasi *Bandrong Ing Cilegon* Di Sanggar Duta Seni Ks Kota Cilegon Banten

Ira Saputri, Fuja Siti Fujiawati, Alis Triena Permanasari

Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten.
E-mail: irasaputri20@gmail.com

ABSTRACT

Banten's cultural treasures have diversity that comes from community arts, one of which is the *Bandrong Ing Cilegon* Creation Dance which originates from *Bandrong silat*. The purpose of this study is to describe how the form of presentation of the *Bandrong Ing Cilegon* Dance is seen in terms of motion, musical accompaniment, costumes, make-up and venue. This research method uses an ethnochoreological approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data Analysis Techniques consist of data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of the research show that the Form of Presentation of the *Bandrong Ing Cilegon* Dance has no doubt the developmental movement of the *Bandrong Silat* which has 15 main movements and movements based on songs. The dance accompaniment consists of drums, trumpets, kecrek, gong *angkeb* and other percussion instruments, with identical black dress, thick with silat and gold, signifying the glory of Cilegon City, make-up using as well as a venue where performances can be performed. outdoors or indoors.

Keywords: Presentation Form, Creative Dance, *Bandrong Ing Cilegon*

ABSTRAK

Khazanah budaya Banten memiliki keanekaragaman yang berasal dari kesenian masyarakat, salah satunya adalah Tari Kreasi *Bandrong Ing Cilegon* yang bersumber dari *Silat Bandrong*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsi bagaimana Bentuk Penyajian Tari *Bandrong Ing Cilegon* dilihat dari segi gerak, iringan musik, kostum, tata rias dan tempat pertunjukan. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik Analisis Data terdiri reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa Bentuk Penyajian Tari Kreasi *Bandrong Ing Cilegon* memiliki unsur gerak pengembangan dari *Silat Bandrong* yang memiliki 15 gerak pokok dan gerak peralihan. Iringan tari terdiri alat musik kendang, terompet, kecrek, ketuk, *gong angkeb* dan alat perkusi lainnya, dengan tata busana menggunakan identik berwarna hitam yang kental dengan silat dan emas menandakan kejayaan Kota Cilegon, tata rias menggunakan *corrective* makeup, serta tempat pertunjukan dapat dilakukan di ruang terbuka atau di dalam ruangan.

Kata Kunci: Bentuk Penyajian, Tari Kreasi, *Bandrong Ing Cilegon*.

PENDAHULUAN

Tari adalah perkembangan tubuh yang selaras dan seirama dengan bunyi musik yang dapat dimanfaatkan untuk mengkomunikasikan maksud dan tujuan tertentu. (Jazuli, 2008: 7). Tari yang diekspresikan dalam bentuk gerakan

tubuh yang diperindah dan diperhalus mengikuti iringan musik guna mengungkapkan perasaan dan tujuan tertentu serta dinikmati dirinya maupun orang lain ketika ditampilkan.

Seni tentunya memiliki cabang yang berbeda-beda dan memiliki ciri khas masing-masing salah satunya seni

tari yang mengutamakan gerak tubuh sebagai unsur penting dalam seni tari. Menurut Purwanto (2016: 23) seni tari adalah cabang seni yang merupakan ekspresi gerak, ekspresi wajah, dan tingkah laku seseorang yang indah. Tarian lazimnya diiringi musik pengiring agar gerakannya menarik dan lebih indah dinikmati. Dilihat dari jenis-jenis tari tentunya terbagi menjadi seni tari tradisi dan seni tari kreasi yang memiliki pengertian seni tari tradisi merupakan proses pada diciptakan cenderung terhadap pola masyarakat atau setiap individu pada masa lampau yang tentunya memiliki unsur keindahan dan mengandung implikasi tertentu secara konsisten serta tergantung pada contoh konvensional yang masih diturunkan dari masa ke masa menurut (Liliweri, 2014: 201). Sedangkan tari kreasi atau non tradisi tarian yang tidak memiliki pijakan pada pola tradisi atau aturan yang sudah baku, lebih tepatnya memiliki aturan yang bebas namun secara konseptual keseluruhan dalam membawakan tarian tersebut tetap memiliki aturan (Rahmida, 2008: 173).

Khazanah budaya Banten memiliki keanekaragaman yang berasal dari kesenian masyarakatnya, berbicara tentang keanekaragaman tersebut,

masyarakat Banten memiliki keragaman yang beragam seperti yang terdapat di berbagai daerah di Indonesia. Keragaman seni di Banten meliputi *Pencak Silat, Debus, Patingtung, Rudat, dan Terbang Gede*. Keanekaragaman ini merupakan sumber daya yang signifikan bagi Banten, salah satunya adalah kekhasan yaitu Pencak Silat. Pencak silat di Banten memiliki beberapa aliran, diantaranya *Terumbu, Cimande*, dan salah satunya adalah Pencak Silat Bandrong dari Kota Cilegon. Bandrong yang terdapat pada masyarakat Kota Cilegon tidak hanya sekedar kapasitas sebagai karya kepahlawanan, namun terwujudnya kearifan lokal yang tegas terhadap pembuatnya, para pendahulu di Banten melalui perkembangan silat yang sangat tidak bisa dipisahkan dari ide pesilat. Pencak Silat Bandrong yang terdapat pada kelompok masyarakat Kota Cilegon tidak hanya sekedar suatu kebiasaan tetapi sebagai seni pencak silat, namun penyempurnaan dari daerah yang ketat terhadap pembuatnya yang menjadi khas, cikal bakal di Banten melalui perkembangan silat yang sangat tidak terlepas dari ide sang juara. (Berdasarkan hasil wawancara

dengan H.Faedulloh selaku Guru besar Bandrong tanggal 12 Juli 2020).

Perkembangan Pencak Silat Bandrong di Kota Cilegon didukung dengan kreatifitas antar sanggar atau padepokan yang ada di Kota Cilegon. Pada perkembangannya Pencak Silat Bandrong ini dijadikan sumber inspirasi dalam pembuatan penciptaan seni, salah satunya seni tari. Pada perkembangannya Pencak Silat Bandrong ini dijadikan sumber inspirasi dalam pembuatan penciptaan seni, salah satunya seni tari. Hal ini dilakukan juga oleh Sanggar Duta Seni KS untuk menciptakan tarian yang mengembangkan kreativitas tari dengan menginspirasi dari gerakan Pencak Silat Bandrong antara lain: *Pasang, Tonjok, Tangkis, Gentus, Catrok/Sontok, Beset, Sepak, 5 Pukul, Kuintang, Banteng Malang/Sepak Malang, Rambet, Bandrong, Gunting, Colok Dan Rogu*. Hal ini dilakukan juga oleh Sanggar Duta Seni KS untuk menciptakan tarian yang mengembangkan kreativitas tari dengan menginspirasi dari gerakan Pencak Silat Bandrong. Sanggar Duta Seni KS telah memiliki beberapa karya dan sebagian besar karya tersebut berasal dari gerakan silat, diantara

karya-karya tersebut yang fenomenal yaitu tari *Bandrong Ing Cilegon*.

Tari *Bandrong Ing Cilegon* merupakan salah satu tarian selamat datang yang dibuat oleh Sanggar Duta Seni KS, karena ditunjuk oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Cilegon untuk membuat tarian selamat datang Kota Cilegon. Pemilik Sanggar Duta Seni KS berfikir untuk merancang tarian ini dengan menampilkan ciri khas dari Kota Cilegon, Formasi tari ini dilengkapi dengan penciptaan Seni Pencak Silat Bandrong yang menggabungkan berbagai perkembangan, pakaian, dan rias yang kemudian berubah menjadi tarian yang disebut Tari *Bandrong Ing Cilegon* yang menyiratkan Bandrong di Cilegon atau Bandrong di Kota Cilegon. Akhirnya pada tahun 2011 Pemerintah Kota Cilegon, untuk situasi ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, memulai tari *Bandrong Ing Cilegon* sebagai tarian penyambutan biasa Kota Cilegon. Tarian ini diperkenalkan pada tahun 2012 dan telah dikenang untuk acara-acara publik seperti Festival Seni Tradisional, dengan tujuan agar Kota Cilegon dikenal dengan ekspresi sosialnya, khususnya tarian.

Didasari atas hasil observasi dan wawancara tersebut, maka peneliti memperoleh informasi bahwa tarian ini belum memiliki referensi tertulis tentang kajiannya. Melalui penelitian ini diharapkan referensi tersebut dapat diperoleh untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses Bentuk Penyajian Tari Kreasi *Bandrong Ing Cilegon* dilihat dari segi gerak, musik, tata rias, kostum, tempat pertunjukan dalam melestarikan dan mengembangkan seni tari kreasi lebih dikenalkan kepada masyarakat, dan masyarakat agar lebih mengenal kesenian yang khas di daerahnya. Seiring perkembangan zaman dan arus globalisasi yang sekarang kuat memberi banyak pengaruh terhadap generasi muda dalam hal minat akan kesenian tari khususnya seni tradisional yang jika dibiarkan lama kelamaan akan punah. Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Bentuk Penyajian Tari Kreasi *Bandrong Ing Cilegon* di Sanggar Duta Seni KS Kota Cilegon Banten”

METODE

Penelitian ini memakai metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnokoreologi. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan Bagaimana Bentuk Penyajian Tari *Bandrong Ing Cilegon*. Dengan menggunakan Kegiatan penelitian ini didasari dengan proses sistematis yang digunakan peneliti dengan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis dengan pendekatan etnokoreologi yang menganalisis suatu tarian secara tekstual dan kontekstual. Analisis tekstual berkaitan dengan apa yang dilihat seperti gerak, iringan, tata rias, tata kostum dan tempat perunjukan. Analisis kontekstual lebih kearah budaya dimasyarakat, seperti sejarah, fungsi, makna. Penelitian ini peneliti memfokuskan pada bagian tekstual dan kontekstual tariannya. Seperti halnya menurut Pramutomo (2008: 10) “etnokoreologi adalah pendekatan paling tepat karena dapat menggunakan lebih dari satu disiplin atau biasa disebut multidisipliner”.

Teknik pengumpulan data dalam gerakan ini, spesialis akan mendedikasikan semua kapasitas, terutama otoritas hipotesis atau gagasan konstruksi, untuk memulihkan

informasi yang diperlukan sesuai dengan batas-batas yang terorganisir. Sebagaimana ditunjukkan oleh Siswantoro, (2010: 73) latihan pengumpulan informasi merupakan bagian penting dari interaksi eksplorasi. Begitu pentingnya tugas pengumpulan informasi, sehingga sifat pemeriksaan bergantung padanya. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan berupa studi keperustakaan, observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi metode melalui sumber observasi, wawancara, dan dokumentasi. Semua informasi yang telah diperoleh melalui analisis kemudian akan digambarkan melalui susunan unit, urutan informasi, dan pemahaman. Informasi yang dikumpulkan untuk setiap investigasi adalah sesuai dengan rincian masalah, khususnya bagaimana jenis pertunjukan Tari *Bandrong Ing Cilegon* di Sanggar Seni Duta KS Cilegon Banten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis pertunjukan dalam tari memiliki pengertian tentang cara penyajian atau cara memperkenalkan suatu tari secara keseluruhan termasuk

komponen atau komponen dasar dan pendukung tari. Pada penelitian Tari Kreasi *Bandrong Ing Cilegon* meliputi aspek yang diteliti antara lain gerak, alat musik yang digunakan, kostum, tata rias dan tempat pertunjukan serta untuk pendekatannya melalui etnokoreologi. Pendekatan etnokoreologi pada tari *Bandrong Ing Cilegon* lebih memfokuskan pada bagian tekstual dan kontekstual serta mengkaji sebuah pertunjukan karya tari. Analisis tekstual tari *Bandrong Ing Cilegon* berbicara mengenai hal-hal yang bisa dilihat secara langsung diantaranya gerak, iringan, tata rias, tata kostum, dan tempat pertunjukan. Adapun analisis kontekstual tari kreasi *Bandrong Ing Cilegon* merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat, seperti sejarah, dan latar belakang. “Bentuk penyajian dalam tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghidangkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok dan pendukung tari. Elemen-elemen itu gerak tari, desain lantai, tata rias, kostum, tempat pertunjukan, properti, dan musik iringan menurut Soedarsono (2012: 23)”. Pada penelitian Tari Kreasi *Bandrong Ing Cilegon* meliputi aspek yang diteliti

antara lain gerak, alat musik yang digunakan, kostum, tata rias dan tempat pertunjukan.

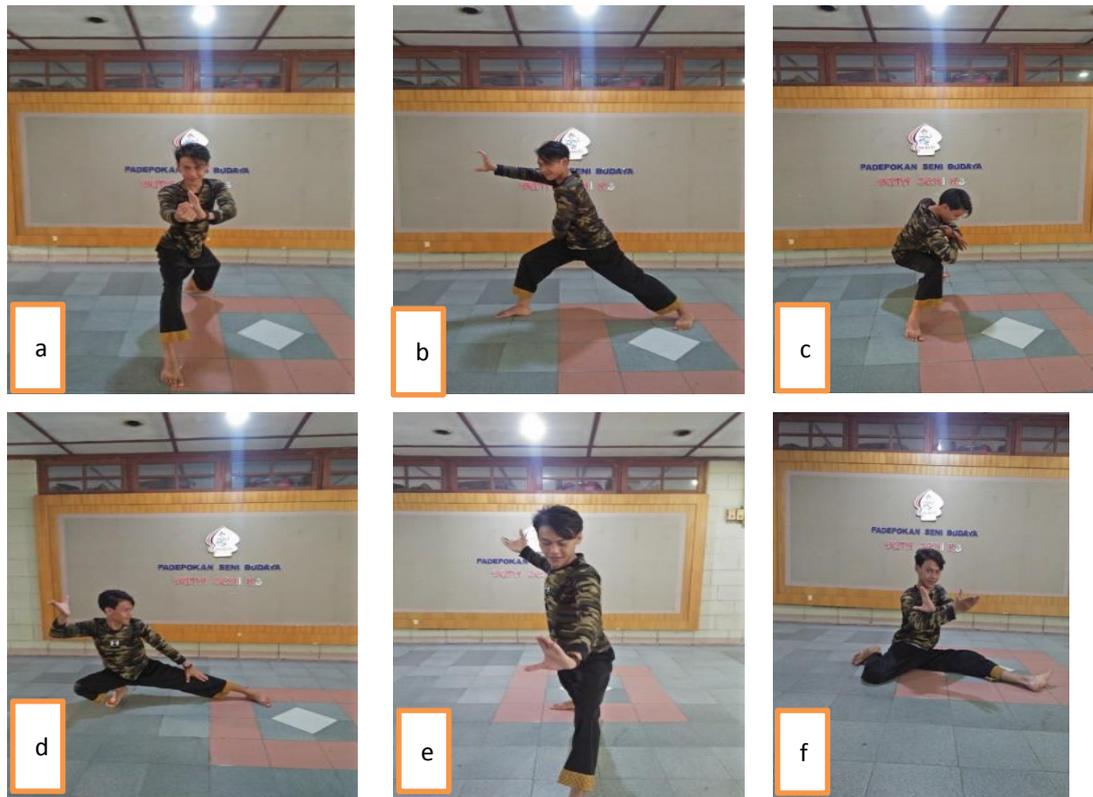
Bentuk Penyajian Tari Kreasi *Bandrong Ing Cilegon*

1. Gerak Tari

Makna gerak pada tari *Bandrong Ing Cilegon* menggunakan ragam gerak yang dihasilkan atas dasar pengembangan Silat Bandrong yang khas dari Kota Cilegon lalu dikombinasikan dengan gerakan tari yang dipadupadankan menjadi satu kesatuan yang menjadikan tari *Bandrong Ing Cilegon* atau Bandrong yang ada di Kota Cilegon. Gerak menurut Suwandi (2007: 94) merupakan serangkaian gerak perpindahan atau perubahan dari anggota tubuh yang dapat dinikmati. Kusnadi (2009: 72) menyatakan selain gerak tari, suatu tarian terdapat aspek-aspek pendukung lainnya yang merupakan unsur utama dalam suatu tari, yakni aspek *wiraga, wirama, wirasa*.

Pada tarian *Bandrong Ing Cilegon* memiliki perpindahan di setiap bagian

gerakannya yang memiliki makna disetiap gerakannya, penamaan gerak-gerak yang berakar dari gerakan Silat Bandrong yang gesit yang divisualisasikan seperti ikan bandrong/ikan terbang yang mencirikan kelincahan dan kuatnya gerakan yang terealisasikan akan tariannya. Tarian ini memiliki 15 gerakan pokok diantaranya *pasang, tonjok, tangkis, lima pukul, rambet, gentus, beset, catrok, beset, sepak, 5 pukul, kuintang, banteng malang, bandrong, gunting, rogo, dan colok*, dan peralihan yaitu gerakan *encos* dan *bandul* yang dimiliki serta divariasikan dengan gerakan tari. Adegan demi adegan pada tarian ini terdiri atas 4 yakni ilustrasi, isi, *encos*, dan penutup. Adegan tersebut beriringan dan mempunyai makna masing-masing. Nilai-nilai gerak yang terkandung pada tarian ini memiliki makna nilai keberanian, ambisius yang timbul secara spontan ketika membawakan tarian *Bandrong Ing Cilegon* ini. Gerakan yang tegas ketika menari menggambarkan kekuatan dan tenaga (power) yang timbul pada tarian ini.



Gambar 1 . Contoh gerakan Tari Kreasi *Bandrong Ing Cilegon* ; a. Gerak pasang , b. Gerak Tangkis, c. Gerak Gentus, d. Gerak Beset, e. Gerak Bandrong, f. Gerak gunting

2. Iringan musik

Iringan musik tari *Bandrong Ing Cilegon* sejatinya sebagai pendukung dari suatu pengemasan tari karena musik dan tari adalah kesatuan yang utuh dan sulit untuk dipisahkan. Musik yang sebagaimana diungkapkan menurut (Hadi, 2003: 52) menjelaskan “bahwa musik sebagai pengiring tari dapat dipahami, pertama, sebagai iringan ritmis gerak tarinya, kedua, sebagai ilustrasi pendukung suasana tarinya dan, ketiga, dapat terjadi kombinasi keduanya secara harmonis.”

Sama halnya dengan Fungsi musik dalam tari menurut Indriyanto (2010: 20) sebagai aspek untuk mempertegas maksud gerak, membentuk suasana tari dan memberi rangsangan estetis pada penari selaras dengan ekspresi jiwa sesuai dengan maksud karya tari yang ditampilkan.

Iringan yang terdapat pada tari *Bandrong Ing Cilegon* yang identik dengan musik silat dengan alat musik asli Banten yang mendukung dan menambah nuansa keberanian, keceriaan, dan semangat, serta memiliki

keharmonisan dan dikombinasi antara alat musik lain diantaranya kendang, terompet, goong angkeb, ketuk dan alat perkusi lainnya. Ciri khas alat musiknya yaitu goong angkeb yang hanya ada

pada iringan beraliran silat. lainnya. Ciri khas alat musiknya yaitu goong angkeb yang hanya ada pada iringan beraliran silat.



Gambar 2 . Contoh Alat Musik Tari Kreasi *Bandrong Ing Cilegon* ; a. Kendang, b. Terompet, c. Goong Angkeb, d. Terbang, e. Kenong/ketuk, f. Kecrek

3. Tata Rias

Tata rias tari *Bandrong Ing Cilegon*, selain berguna sebagai unsur pendukung tari, tata rias dalam penampilan Tari *Bandrong Ing Cilegon* untuk memperkuat ekspresi sebagai

lambang keanggunan, ketangkasan dan ketangguhan dengan menggunakan riasan cantik/corrective makeup untuk wanita dan untuk riasan pria cenderung gagah dan keberanian para pendekar

dari tanah Jawara yang digambarkan melalui gerakan.

Tata rias menurut (Jazuli, 2008: 23) menerangkan Fungsi tata rias antara lain mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang tengah dibawakan untuk memperkuat ekspresi serta untuk menambah daya tarik akan penampilan. Berfungsi sebagai untuk menebalkan garis-garis wajah dan mengandalkan kerapihan. Penggunaan warna dapat dilihat dari penyesuaian busana apa yang dipakai tetapi lebih identik dengan warna gelap pada matanya. Dalam hal ini, tata rias tari *Bandrong Ing Cilegon* bertujuan untuk kebutuhan penampilan ketika di panggung atau ditempat pertunjukan dan kreativitas dari penari itu sendiri ketika membawakan tarian tersebut..



Gambar 3. Tata Rias Tari *Bandrong Ing Cilegon*

4. Busana/ Kostum

Dalam sebuah pertunjukan, kehadiran gerak adalah yang utama, tetapi tidak menutup kemungkinan dengan kostum karena pada dasarnya dalam sebuah tarian dapat digambarkan dengan sangat baik, jika semua komponen pendukung tersedia di dalamnya. Salah satu komponen pendukung dalam sebuah tarian adalah rancangan kostum yang berfungsi untuk membantu subjek atau substansi sebuah tarian dan untuk menjelaskan maksud dari tari yang diperkenalkan. Busana tari *Bandrong Ing Cilegon* dalam pembuatannya, telah disepakati oleh penggarap dan Dinas terkait, karena tarian ini kental akan silat yang berwarna hitam yang menjadi unsur utama pada kostum tarian tersebut. Tata busana/ kostum untuk tari bukan hanya sekedar penampilan sebuah pertunjukan menjadi mempesona, selesai, namun rias dan pakaian adalah pameran jadi yang membantu pertunjukan tari menjadi berselera tinggi. (Hadi, 2007: 79).

Menurut Jazuli (2008: 20) Fungsi busana tari untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Dasar dari busana tentunya baju silat dengan

nuansa berwarna hitam yang mencirikan berani dan penambahan warna emas dan merah yang menandakan kejayaan Kota Cilegon serta warna kuning mempunyai arti Kota Cilegon yang sudah semakin bertumbuh dewasa semua dipadupadankan dengan ciri khas dari pengembangan tarian ini tetapi tidak menghilangkan unsur utama yang asli

dari tarian ini tetapi tidak menutup kemungkinan terjadi kreativitas penari lain dalam membawakan tarian ini dengan busana apapun tetapi tidak meninggalkan identitas tarian dalam penggunaan kostum dalam menampilkan tari *Bandrong Ing Cilegon*.



Gambar 4 . Contoh Busana Tari Kreasi *Bandrong Ing Cilegon* ; a.Celana, b. Baju, c. Sinjang, d. Ikat Kepala, e. Sabuk, f. Aksesoris

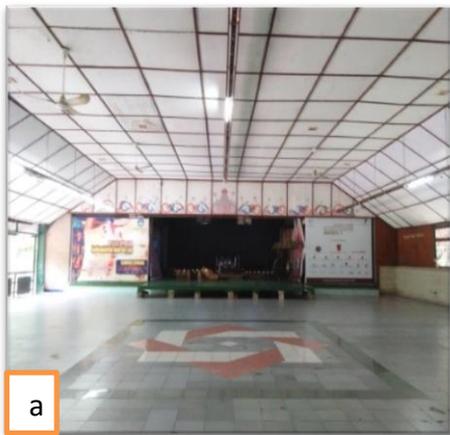
5. Tata pertunjukan/ Panggung

Keberadaan tempat pentas mutlak diperlukan, karena tanpa adanya tempat pentas penari tidak bisa menari yang berarti tidak akan dapat diselenggarakannya untuk mengatur pertunjukan tari (Maryono, 2012: 67).

Tata pertunjukan atau panggung dalam pementasan tari kreasi *Bandrong Ing Cilegon* dapat dipentaskan

dimanapun sesuai kebutuhan dan keinginan, baik panggung arena, leter L, tapal kuda, Proscenium maupun outdoor seta bagaimana kreativitas dalam pembawaan tarian tersebut. Ketika melihat Penyajian tari kreasi *Bandrong Ing Cilegon* membuat jiwa merasa spontanitas ada semangat dalam gerakannya menjadi satu kesatuan yang nyata selain itu gerakan yang lebih

condong mengarah kesilat yang membuat patriotisme pada zaman dahulu timbul kembali akan perjuangan para pendekar pada masa itu. Penggabungan antara gerak dengan beberapa unsur pendukung lainnya diantaranya seperti iringan, tata rias, kostum dan tata panggung memperkuat dan membuat aksen ciri khas yang timbul akan tarian *Bandrong Ing Cilegon* yang menjadi icon Kota Cilegon itu sendiri.



Gambar 5 . Contoh Tata pertunjukan/Panggung Tari Kreasi *Bandrong Ing Cilegon* ; a. Indoor, b. Outdoor

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis dapat menyimpulkan dari Tari Kreasi *Bandrong Ing Cilegon* merupakan tarian selamat datang khas Kota Cilegon yang diciptakan pada tahun 2011 yang dasar penciptaannya berasal dari kesenian Silat Bandrong dan diresmikan tahun 2012. Awal penciptaan tari *Bandrong Ing Cilegon*, pada saat itu pemerintah dalam pelaksanaan pengembangan khazanah budaya Banten terutama Cilegon, yang populer dengan Silat Bandrong walaupun asal usul silat bandrong itu berada di Serang lebih tepatnya di Bojonegara, yang dahulu Cilegon juga termasuk kedalam daerah Serang. Selanjutnya Cilegon berpindah menjadi kedewanaan yang menimbulkan perkembangan silat bandrong di daerah tersebut. Seiring perjalanan waktu silat bandrong berkembang menjadi beberapa perguruan bahkan sampai sekarang. Oleh karena itu, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cilegon menginginkan sebuah tarian selamat datang yang memiliki unsur kesenian daerah setempat yang akan menjadi tarian khas Kota Cilegon. Selanjutnya ditunjuklah sanggar Duta Seni KS serta para

seniman di dalamnya untuk menggarap sebuah tarian. Penamaan *Bandrong Ing Cilegon* terdapat dari kesenian yang berkembang di Kota Cilegon yaitu Silat Bandrong. Selain itu nama bandrong diambil dari nama ikan bandrong yang gesit dan mempunyai moncong yang kuat dan dianggap berbahaya karena dapat membinasakan musuhnya oleh sebab itu, silat ini amat sangat kuat karena memiliki gerakan yang cepat gesit dan keras. Setelah itu Dinas bersepakat menggagas tarian itu untuk pemerintah dan masyarakat kota Cilegon membuat sebuah tari selamat datang yang berakar dari budaya yang ada di Cilegon yang basic dari gerakannya diangkat dari silat bandrong tersebut. Lalu dijadikanlah Tari *Bandrong Ing Cilegon*, bandrongnya silat asal kota Cilegon kotanya mereka yang digambarkan melalui tarian.

Unsur-unsur penyajian Tari *Bandrong Ing Cilegon* meliputi gerak, iringan, tata rias, tata busana, dan tempat pertunjukan. Gerak Tari *Bandrong Ing Cilegon* merupakan pengembangan gerak dari silat Bandrong terdapat 15 gerakan pokok diantaranya gerak *pasang, tonjok, tangkis, lima pukul, rambet, gentus, beset, catrok, beset, sepak, 5 pukul,*

kuintang, banteng malang, bandrong, gunting, rogo, dan colok dan gerakan peralihan encos dan bandul yang kuat dan gesit yang menjadi daya tarik dan tidak lupa akan ke khasan dari silat bandrong tersebut, selanjutnya iringan Tari *Bandrong Ing Cilegon* yang identik dengan musik silat dengan alat musik asli Banten yang mendukung dan menambah nuansa keberanian, keceriaan, dan semangat, serta memiliki keharmonisan dan dikombinasi antara alat musik diantaranya kendang, ketuk, terompet, dan gong angkeb, ketuk yang dikombinasikan dengan alat-alat perkusi, busana Tari *Bandrong Ing Cilegon* tarian ini kental akan silat tetap dasar dari busana tentunya baju silat atau berwarna hitam yang mencirikan berani dan penambahan warna emas dan merah yang menandakan kejayaan Kota Cilegon serta warna kuning mempunyai arti Kota Cilegon yang sudah semakin bertumbuh dewasa.

Semua komponen warna tersebut dijadikan satu kesatuan yang menjadi daya tarik tarian Selamat datang ini yaitu Tari *Bandrong Ing Cilegon*, dilihat dari tata rias Tari *Bandrong Ing Cilegon* menggunakan riasan ketika penampilannya memberikan kesan untuk memperkuat ekspresi sebagai

lambang ketangkasan dan ketangguhan dengan menggunakan riasan cantik/corrective makeup dan gagah yang melambangkan keanggunan para pejuang wanitanya dan keberanian para pendekar dari tanah Jawara. Berfungsi sebagai untuk menebalkan garis-garis wajah dan mengandalkan kerapihan, Penggunaan warna dapat dilihat dari penyesuaian busana apa yang dipakai tetapi lebih identik dengan warna gelap pada matanya. Dalam hal ini, tata rias tari *Bandrong Ing Cilegon* bertujuan untuk kebutuhan penampilan ketika di panggung. dan tempat pertunjukan Tari *Bandrong Ing Cilegon* dapat dipentaskan dimanapun sesuai kebutuhan dan keinginan, baik panggung arena, leter L, tapal kuda, Proscenium maupun outdoor. Tarian Kreasi *Bandrong Ing Cilegon* dapat dikreasikan dalam penyesuaian pertunjukannya seperti apa tergantung kreatifitas dari yang menampilkan dan sesuai kebutuhan. Ketika melihat Penyajian tari kreasi *Bandrong Ing Cilegon* membuat jiwa merasa spontan ada semangat dalam gerakannya selain itu gerakan yang lebih condong kesilat membuat patriotisme pada zaman dahulu timbul. Penggabungan beberapa unsur pendukung seperti iringan, tata

rias, kostum dan tata panggung memperkuat dan membuat ciri khas akan tarian *Bandrong Ing Cilegon*. Dewasa ini anak muda pada umumnya sebagai penerus terkadang meninggalkan dan lupa akan kesenian yang khas di daerahnya terlebih lagi yang menjadi icon Kotanya itu sendiri seharusnya tetap melestarikan khazanah budaya setempat agar tetap bertahan dan publikasikan agar masyarakat lain dapat mengetahuinya tarian selamat datang khas Kota Cilegon yaitu *Bandrong Ing Cilegon*.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta:Perpustakaan Nasional
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari dan Konteks*. Yogyakarta: Cipta Media
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unnes Universitas Press.
- Kusnadi. (2009). *Penunjang Pembelajaran Seni Tari untuk SMP dan MTS*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Liliwiri. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Penerbit Nusa Media
- Maryono. 2012. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press Solo
- Pramutomo, H.M. 2008. *Etnokoreologi Nusantara*. Surakarta: ISI Press

- Purwanto, Setyoadi. 2016. *Pendidikan Karakter melalui Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Setiawati, Rahmida. 2008. *Seni Tari Untuk Sekolah Kejuruan*. Jakarta. Direktorat Pendidikan Dasar.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Pustaka Pelajar
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta : ASTI
- Suwandi. 2007. *Bentuk Dan Fungsi Kesenian Rodad Di Desa Jati Lawang Kecamatan Wonosegoro Kabupaten Boyolali*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Sendratasik. Fakultas Bahasa dan Seni UNNES. Semarang.